

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang meliputi:
  - a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi pembentukan karakter di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya. Dengan menyertakan nilai tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), dapat dipercaya (*trustworthines*), tekun (*diligence*), kewarganegaraan (*citizenship*), berani (*courage*), peduli (*curing*), dan jujur (*fairnes*) yang diharapkan tercapai melalui masing-masing KD. Serta dari Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki guru, dapat diketahui bahwa ketika mengajar guru sudah menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan SK-KD yang juga sudah sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Meskipun terkadang

dalam pelaksanaan kegiatan inti masih tidak sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru.

- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung menggunakan pendekatan berbasis nilai dan pendekatan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini secara implisit menunjukkan adanya transformasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, hal ini terlihat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (elaborasi dan konfirmasi), dan kegiatan penutup. Pada pelaksanaan pembelajaran ini terlihat adanya rangsangan yang mampu mendorong terjadinya pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan MTs Ali Maksum Krpyak, meskipun dalam pembentukan karakter kebangsaan belum mendapat perhatian khusus baik dari guru PKn maupun dari pihak sekolah.
- c. Teknik penilaian yang diterapkan dalam evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi pendidikan karakter di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta sudah cukup baik. Penilaian hasil pembelajaran di sana tidak hanya ditekankan pada aspek kognitifnya tetapi juga pada aspek afektifnya. Karena penilaian yang dilakukan tidak hanya berdasarkan penilaian yang diberikan oleh sekolah tetapi Pondok Pesantren juga berperan dalam penilaian sikap siswa. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik penilaian non-tes. Penilaian ini dilakukan untuk menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan

menggunakan teknik observasi/pengamatan perilaku, dan pertanyaan langsung. Namun belum ada penilaian khusus yang berdimensi pembentukan karakter kebangsaan siswa di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

d. Karakter siswa

Berdasarkan nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan baik di pondok pesantren maupun di sekolah seseorang dikatakan memiliki karakter tertentu dalam mata pelajaran PKn, maka dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter kebangsaan yang tercermin oleh peserta didik di MTs Ali Maksum yaitu adanya sikap religius yang ditunjukkan oleh siswa-siswi dengan mengucapkan salam, sapa dan memberikan senyum; sikap cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara yang wujudnya adalah kepedulian, hal ini ditunjukkan ketika ada teman yang sakit mereka mengambilkan makan siang dan memberikan obat kepada teman yang sakit; rasa saling menghargai keberagaman yang ada dengan menunjukkan toleransi kepada teman yang memiliki perbedaan fisik seperti perbedaan warna kulit; sikap kritis ditunjukkan ketika guru menjelaskan berita-berita aktual yang sedang terjadi.

2. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah *pertama*, karena terlalu banyak simbol yang harus dikuasai oleh peserta didik atau siswa. *Kedua*, Muatan materi Pendidikan Kewarganegaraan yang terkesan *overload*, tumpang tindih, begitu banyak hal yang harus diajarkan dan dihafalkan oleh peserta didik sehingga membebani mereka. *Ketiga*, keterbatasan waktu dalam memberikan penanaman nilai-nilai mengingat muatan materi Pendidikan Kewarganegaraan begitu banyak. *Keempat*, keterbatasan media pembelajaran. *Kelima*, kurangnya minat peserta didik atau siswa dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dalam menghadapi hambatan yang muncul yaitu yaitu *pertama*, dalam mengingat berbagai simbol melalui berbagai cerita, *games*, dan bermain peran. *Kedua*, melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung kemudian juga melalui model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Seperti menggunakan pendekatan berpikir kritis di mana setiap pertemuan diberikan informasi terbaru (*Breaking News*) terkait persoalan yang sedang terjadi untuk menarik perhatian siswa agar lebih fokus dalam pembelajaran nantinya. *Ketiga*, Kepraktisan siswa terkait simbol-simbol yang ada dapat diatasi dengan diterapkannya dalam pembelajaran yang sifatnya non-akademik atau ekstrakurikuler seperti lewat kegiatan upacara,

kegiatan kepramukaan. *Keempat*, keterbatasan waktu yang ada, sehingga dilakukan pemberian tugas tambahan ketika materi yang diajarkan belum selesai dijelaskan. *Kelima*, pemberian motivasi disetiap kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan semangat belajar dan minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Guru lebih merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat bukan hanya menjadi dokumen instrumen pembelajaran saja. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat secara bertahap agar guru bisa menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.
2. Guru lebih mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berdimensi karakter lebih bervariasi agar tujuan pembelajaran pendidikan karakter dapat tercapai.
3. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan mampu mengembangkan kultur kebangsaan meskipun tujuan utama pembentukan karakter adalah membentuk karakter santri yang islam. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang diciptakan oleh pihak

sekolah dengan mengintegrasikan karakter kebangsaan ke berbagai kegiatan sekolah.

4. Pembentukan karakter kebangsaan siswa harus didukung semua pihak baik dari sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dapat mewujudkan siswa yang tidak hanya cinta dan bangga terhadap dirinya sendiri tetapi juga cinta dan bangga terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar yang nantinya menjadi landasan awal untuk mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya.
5. Sekolah menetapkan landasan pendidikan karakter dan standar perilaku (kompetensi esensial) dengan cara sekolah dapat meminta masukan atau pendapat dari masyarakat serta orangtua siswa terkait standar perilaku yang diharapkan dan hasilnya dikomunikasikan kembali kepada orang tua dan masyarakat.
6. Guru bersama siswa, pihak sekolah, dan orangtua hendaknya menetapkan standar perilaku untuk memberikan konteks dan teladan dalam kehidupan keseharian. Komunikasi dan pertemuan rutin sekolah dengan orangtua sebaiknya tidak hanya membicarakan keberhasilan akademik, namun juga menyangkut perkembangan aspek afektif siswa.